

Potret *Love of Learning* Siswa Sekolah Menengah: Motivasi Intrinsik, Keterlibatan Kognitif, dan Kegigihan Belajar

A Portrait of *Love of Learning* Among High School Students: Intrinsic Motivation, Cognitive Engagement, and Academic Perseverance

Afifah Army Age¹, Henny Indreswari², Khairul Bariyyah³

Universitas Negeri Malang

Email: afifah.army.2501118@students.um.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya *love of learning* sebagai kekuatan karakter yang berperan dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara bermakna, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan diri. Dalam praktik pendidikan, perhatian terhadap keberhasilan belajar cenderung lebih terfokus pada capaian akademik yang tampak, sementara kecenderungan siswa untuk menikmati, menghargai, dan memaknai proses belajar itu sendiri belum banyak dikaji secara spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil tingkat *love of learning* siswa sekolah menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Subjek penelitian berjumlah 161 siswa SMA dan SMK di Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala *Love of Learning* yang terdiri atas 30 item, sedangkan analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi (72,67%), diikuti kategori sedang (26,71%), dan kategori rendah (0,62%). Berdasarkan aspek yang diukur, motivasi intrinsik memperoleh rerata tertinggi, diikuti keterlibatan kognitif dan kegigihan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya telah memiliki kecenderungan positif terhadap proses belajar, namun masih memerlukan penguatan terutama pada aspek keterlibatan kognitif dan kegigihan belajar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan layanan pendidikan dan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada penguatan motivasi intrinsik, regulasi diri, dan ketahanan akademik siswa.

Kata Kunci: *love of learning*; siswa; bimbingan dan konseling.

Abstract:

This study was grounded in the importance of *love of learning* as a character strength that supports students' meaningful, sustainable, and self-directed engagement in the learning process. In educational practice, attention to learning success has tended to focus more on visible academic achievement, while students' tendency to enjoy, value, and find meaning in learning itself has not been widely examined in a specific

manner. This study aimed to describe the profile of love of learning among secondary school students. The study employed a descriptive quantitative approach with a survey method. The participants consisted of 161 senior high school and vocational high school students in East Java. Data were collected using a 30-item Love of Learning Scale and analyzed through descriptive statistics. The findings showed that the majority of students were in the high category (72.67%), followed by the moderate category (26.71%) and the low category (0.62%). In terms of aspects, intrinsic motivation obtained the highest mean, followed by cognitive engagement and persistence in learning. These findings indicated that students generally demonstrated a positive disposition toward learning, although cognitive engagement and persistence still required further strengthening. Therefore, the study underscored the importance of developing educational as well as guidance and counseling services oriented toward strengthening students' intrinsic motivation, self-regulation, and academic resilience.

Keywords: love of learning; students; guidance and counseling

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama pada jenjang sekolah menengah atas yang merupakan fase penting dalam perkembangan akademik dan psikososial siswa. Pada fase ini, siswa tidak hanya dituntut mencapai hasil belajar yang baik, tetapi juga diharapkan membangun kecenderungan belajar yang sehat, bermakna, dan berkelanjutan. Terkait hal tersebut, proses belajar tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas transfer pengetahuan atau pencapaian hasil akademik jangka pendek, melainkan sebagai proses pembentukan disposisi belajar yang memungkinkan siswa tetap terlibat secara aktif, adaptif terhadap perubahan, dan siap menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dalam kerangka pendidikan masa depan, (*Future of Education and Skills 2030/2040 | OECD*, n.d.) menegaskan bahwa pembelajaran tidak cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan orientasi positif yang menopang keberlanjutan belajar individu. Namun, dalam praktik pendidikan saat ini, tuntutan akademik yang meningkat, tekanan evaluasi berbasis nilai, serta percepatan digitalisasi pembelajaran sering kali mendorong orientasi instrumental terhadap belajar. Siswa cenderung belajar untuk memenuhi kewajiban formal, mengejar nilai, atau sekadar lulus, tanpa keterlibatan emosional dan kognitif yang mendalam. Kondisi ini berpotensi melemahkan motivasi intrinsik dan keterlibatan akademik, yang pada akhirnya dapat menghambat kualitas pembelajaran jangka panjang serta kesiapan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat (Fakhri et al., 2023; *Future of Education and Skills 2030/2040 | OECD*, n.d.).

Fenomena psikologis yang relevan untuk memahami kondisi tersebut adalah *love of learning*. Dalam kerangka psikologi positif, *love of learning* dipahami sebagai salah satu kekuatan karakter dalam ranah *wisdom and knowledge*, yaitu kecenderungan individu untuk menikmati proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, mempertahankan rasa ingin tahu, serta menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas belajar (Peterson & Seligman, 2004). Konstruk ini menempatkan belajar bukan sekadar sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai aktivitas yang bernilai secara intrinsik dan memberi kepuasan personal (Bagaskara & Khoirun Nisa, 2023). Secara konseptual, *love of learning* mencakup dimensi afektif berupa perasaan senang dan puas saat belajar, dimensi kognitif yang tampak pada

dorongan untuk memahami dan mengeksplorasi pengetahuan baru, serta dimensi perilaku yang tercermin melalui inisiatif, ketekunan, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *love of learning* tidak identik hanya dengan rajin belajar atau patuh terhadap aturan sekolah, tetapi menggambarkan kualitas hubungan siswa dengan aktivitas belajar itu sendiri (Iksan et al., 2022; Maspupah et al., 2021).

Secara teoretis, *love of learning* memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi otonom sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory. Ryan dan Deci menjelaskan bahwa ketika lingkungan belajar mendukung kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterkaitan, individu cenderung mengembangkan motivasi intrinsik yang lebih kuat, keterlibatan belajar yang lebih mendalam, serta orientasi belajar yang lebih berkelanjutan (Ryan & Deci, 2001).

Dalam konteks sekolah, siswa yang merasa mampu, diberi ruang untuk berkembang, dan merasakan makna dalam belajar akan lebih mungkin menunjukkan kecintaan terhadap proses belajar. Oleh karena itu, *love of learning* tidak dapat dipahami sebagai minat sesaat, melainkan sebagai kecenderungan psikologis yang relatif stabil yang berakar pada rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, dan makna personal dalam kegiatan belajar (Kusdiyati et al., 2018).

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai motivasi belajar dan keterlibatan akademik sebenarnya telah berkembang cukup luas. Penelitian Fakhri dkk. menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dengan student engagement pada siswa sekolah menengah, sehingga semakin baik motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Fakhri et al., 2023). Temuan lain menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh efikasi diri dan *self-regulated learning*, yang berarti kualitas keterlibatan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh sumber daya psikologis internal siswa (Mukaromah et al., 2018). Di sisi lain, (Emda, 2017a) menegaskan bahwa motivasi belajar menempati posisi sentral dalam keberhasilan pembelajaran, sebab tanpa dorongan belajar yang memadai siswa akan sulit menunjukkan keaktifan, ketekunan, dan keberlanjutan dalam belajar.

Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa aspek afektif dan motivasional merupakan bagian penting dari pengalaman belajar siswa selaras dengan yang disampaikan oleh Fredricks et al. (2004). Meski demikian, sebagian besar penelitian dalam negeri masih lebih banyak berfokus pada motivasi belajar, minat belajar, atau keterlibatan akademik, sementara *love of learning* sebagai konstruk yang secara khusus menggambarkan kecenderungan siswa untuk mencintai proses belajar itu sendiri belum banyak dipotret secara eksplisit (Rahmadini & Agoes Salim, 2023).

Keterbatasan ini menimbulkan gap penelitian yang penting. Sekolah selama ini lebih sering menilai keberhasilan siswa berdasarkan indikator yang tampak, seperti nilai, prestasi, dan partisipasi akademik, sementara disposisi psikologis yang menopang keberlanjutan belajar cenderung kurang mendapat perhatian. Padahal, siswa yang berprestasi belum tentu memiliki kecintaan belajar yang kuat, dan sebaliknya siswa yang capaian akademiknya belum optimal belum tentu miskin potensi apabila memiliki hubungan yang positif dengan proses belajar. Dalam konteks tersebut, *love of learning* menjadi penting karena memungkinkan peneliti dan praktisi pendidikan memahami kualitas relasi siswa dengan belajar secara lebih mendalam. Jika motivasi belajar berbicara tentang dorongan untuk belajar dan keterlibatan akademik menyoroti partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, maka *love of learning* menekankan kualitas kecintaan siswa terhadap aktivitas belajar itu sendiri. Dengan demikian, pemetaan *love of learning* menjadi relevan untuk melengkapi pemahaman tentang kondisi belajar siswa secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan dalam memotret profil tingkat *love of learning* siswa sekolah menengah melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan *love of learning* dalam konteks pengembangan instrumen atau sebagai bagian

dari pembahasan umum tentang motivasi dan keterlibatan belajar, maka penelitian ini menghadirkan permasalahan yang berbeda, yaitu bagaimana gambaran empiris tingkat *love of learning* siswa pada subjek yang diteliti. Dengan menyediakan potret empiris yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan layanan pendidikan dan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana potret tingkat *love of learning* siswa pada subjek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil tingkat *love of learning* siswa melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei, sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai kecenderungan siswa dalam menikmati, menghargai, dan menghayati proses belajar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa pengayaan kajian psikologi pendidikan dan bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan kekuatan karakter dan motivasi intrinsik dalam belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi sekolah, guru, dan konselor dalam merancang strategi pembelajaran serta layanan bimbingan dan konseling yang lebih tepat sasaran, tidak hanya untuk meningkatkan capaian akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap proses belajar itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi atau tingkat *love of learning* siswa berdasarkan data numerik, tanpa menguji hubungan antarvariabel maupun memberikan perlakuan tertentu (Setiawan, n.d.). Metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari responden melalui instrumen terstruktur untuk memperoleh gambaran empiris mengenai karakteristik variabel yang diteliti. Penggunaan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei juga banyak digunakan dalam studi pendidikan untuk memotret kondisi aktual subjek penelitian secara faktual dan terukur (Sugiyono et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan pada siswa Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) di Jawa Timur. Subjek penelitian berjumlah 161 siswa berusia 15-18 tahun yang berasal dari empat sekolah, yaitu SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur sebanyak 110 siswa, SMA Negeri Jogoroto Jombang sebanyak 34 siswa, SMK Negeri 2 Malang sebanyak 15 siswa, dan SMK PGRI 3 Malang sebanyak 2 siswa. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa SMA/SMK berada pada fase perkembangan ketika orientasi belajar, keterlibatan akademik, dan kecenderungan motivasional mulai tampak lebih stabil, sehingga *love of learning* dapat dipotret sebagai kecenderungan psikologis yang relatif konsisten (Ilham & Aswardi, 2022). Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kemudahan jangkauan dan kesiediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian lapangan ketika partisipan yang tersedia memenuhi kriteria penelitian dan bersedia memberikan data (Etikan, 2016)

Data penelitian dikumpulkan menggunakan Skala *Love of Learning* yang telah dikembangkan dan diuji pada penelitian sebelumnya. Instrumen ini berbentuk angket tertutup yang terdiri atas 30 item dengan skala Likert 4 pilihan respons, yaitu 1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = sesuai, dan 4 = sangat sesuai. Skala disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu motivasi intrinsik, keterlibatan kognitif, dan kegigihan belajar. Aspek motivasi intrinsik mencakup indikator senang mempelajari hal baru, rasa puas dari proses belajar, belajar atas dorongan diri sendiri, menikmati proses belajar, dan minat alami terhadap pengetahuan. Aspek keterlibatan kognitif mencakup indikator mencari sumber belajar, dedikasi waktu untuk belajar, menyukai tantangan intelektual, upaya memperdalam

pemahaman, dan eksplorasi pengetahuan. Adapun aspek kegigihan belajar mencakup indikator bertahan meski sulit, tidak menyerah ketika gagal, melihat tantangan sebagai peluang, konsistensi dalam belajar, dan ketekunan. Blueprint tersebut digunakan untuk memastikan bahwa konstruk *love of learning* terwakili secara proporsional dalam instrument (Krisnanda Rini & Tirtayani, 2021).

Item instrumen disusun dalam bentuk favorable dan unfavorable. Pada item favorable, skor diberikan sesuai arah respons dari 1 sampai 4, sedangkan pada item unfavorable dilakukan reverse scoring dari 4 sampai 1. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor item setelah proses pembalikan skor pada butir negatif. Semakin tinggi skor total yang diperoleh siswa, semakin tinggi tingkat *love of learning*-nya. Instrumen ini dipilih karena pada penelitian sebelumnya telah menunjukkan kualitas psikometrik awal yang baik dengan reliabilitas internal yang tinggi, sehingga layak digunakan untuk memotret profil *love of learning* siswa. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penyiapan instrumen, penentuan responden sesuai kriteria penelitian, penyebaran angket kepada siswa yang bersedia berpartisipasi, pengumpulan data, pemeriksaan kelengkapan jawaban, dan pengolahan data. Seluruh responden mengikuti pengisian angket secara sukarela dan data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya untuk kepentingan akademik. Setelah data terkumpul, setiap respons diberi skor sesuai pedoman penskoran instrumen, kemudian direkap untuk dianalisis (Ria Putri et al., 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, meliputi skor minimum, skor maksimum, rerata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan potret tingkat *love of learning* siswa secara umum. Untuk memudahkan interpretasi, skor total *love of learning* selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan norma kategorisasi yang ditetapkan peneliti. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan *love of learning* siswa pada subjek yang diteliti secara menyeluruh.

Tabel 1. Ringkasan Blueprint Skala *Love of Learning*

Aspek	Indikator	Jumlah Item
Motivasi intrinsik	Senang mempelajari hal baru; rasa puas dari proses belajar; belajar atas dorongan diri sendiri; menikmati proses belajar; minat alami terhadap pengetahuan	10
Keterlibatan kognitif	Mencari sumber belajar; dedikasi waktu untuk belajar; menyukai tantangan intelektual; upaya memperdalam pemahaman; eksplorasi pengetahuan	10
Kegigihan belajar	Bertahan meski sulit; tidak menyerah ketika gagal; melihat tantangan sebagai peluang; konsistensi dalam belajar; ketekunan	10
Total	15 indikator	30

Tabel 2. Sebaran Subjek Penelitian

Asal Sekolah	Jumlah
SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur	110
SMA Negeri Jogoroto Jombang	34

Asal Sekolah	Jumlah
SMK Negeri 2 Malang	15
SMK PGRI 3 Malang	2
Total	161

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan potret tingkat *love of learning* siswa secara umum. Analisis dilakukan terhadap 161 responden dengan menghitung skor minimum, skor maksimum, rerata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Selain itu, skor total dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi menggunakan norma kategorisasi teoretik. Pada skala 30 item dengan rentang skor 1-4, skor minimum ideal adalah 30 dan skor maksimum ideal adalah 120, sehingga rerata ideal sebesar 75 dan simpangan baku ideal sebesar 15. Berdasarkan dasar tersebut, kategori rendah ditetapkan pada skor < 60, kategori sedang pada skor 60-89, dan kategori tinggi pada skor ≥ 90 .

Tabel 3. Deskripsi skor total

N	Skor minimum	Skor maksimum	Rerata	Standar deviasi
161.00	51.00	120.00	99.93	13.16

Berdasarkan Tabel 3, skor total *love of learning* siswa berada pada rentang 51 sampai 120 dengan rerata sebesar 99,93 dan standar deviasi sebesar 13,16. Rerata tersebut berada di atas rerata ideal skala, sehingga secara umum menunjukkan bahwa siswa pada subjek penelitian memiliki kecenderungan *love of learning* yang tinggi. Standar deviasi yang relatif moderat menunjukkan bahwa variasi skor antarsiswa tetap ada, namun secara umum sebaran skor masih terkonsentrasi pada kecenderungan positif terhadap proses belajar.

Tabel 4. Kategori skor total

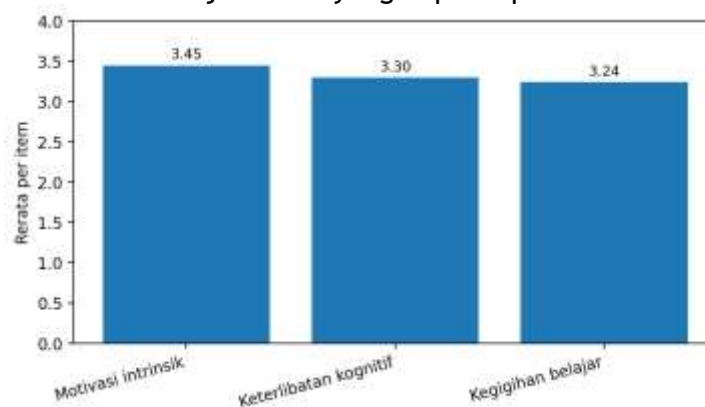
Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	0.62
Sedang	43	26.71
Tinggi	117	72.67

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 117 siswa (72,67%) berada pada kategori tinggi, 43 siswa (26,71%) berada pada kategori sedang, dan hanya 1 siswa (0,62%) berada pada kategori rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kecenderungan yang baik dalam menikmati proses belajar, terdorong untuk memahami hal-hal baru, dan tetap terlibat dalam aktivitas akademik. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa *love of learning* merupakan kekuatan karakter yang berkaitan dengan orientasi positif terhadap pengetahuan dan pembelajaran (Peterson & Seligman, 2004). Dalam konteks pendidikan, dominannya kategori tinggi juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak sekadar belajar karena kewajiban, melainkan telah memiliki keterhubungan personal dengan aktivitas belajar.

Tabel 5. Deskripsi tiap aspek

Aspek	Rerata	Standar deviasi	Rerata per item
Motivasi intrinsik	34.52	4.28	3.45
Keterlibatan kognitif	32.98	4.88	3.30
Kegigihan belajar	32.44	4.96	3.24

Tabel 5 memperlihatkan bahwa seluruh aspek *love of learning* berada pada kecenderungan tinggi. Aspek motivasi intrinsik memperoleh rerata paling tinggi ($M = 34,52$; $SD = 4,28$), diikuti keterlibatan kognitif ($M = 32,98$; $SD = 4,88$), dan kegigihan belajar ($M = 32,44$; $SD = 4,96$). Jika dibandingkan berdasarkan rerata per item, motivasi intrinsik mencapai 3,45, keterlibatan kognitif 3,30, dan kegigihan belajar 3,24 pada skala 1-4. Hasil ini menunjukkan bahwa kekuatan utama siswa terletak pada dorongan internal untuk belajar dan perasaan positif terhadap aktivitas belajar. Sementara itu, aspek keterlibatan kognitif dan kegigihan belajar tetap tinggi, tetapi relatif lebih rendah dibanding motivasi intrinsik, sehingga dua aspek ini masih menjadi area yang dapat diperkuat.



Gambar 1. Rerata tiap aspek *love of learning*

Sebagaimana tampak pada Gambar 1, motivasi intrinsik merupakan aspek yang paling menonjol. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung menikmati proses belajar, merasa puas ketika memperoleh pemahaman baru, dan menunjukkan dorongan internal untuk belajar. Temuan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika siswa merasakan makna, kompetensi, dan keterlibatan dalam proses belajar Ryan & Deci (2000, 2017) Tingginya motivasi intrinsik juga relevan dengan pandangan (Emda, 2017b) yang menempatkan motivasi belajar sebagai faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Tabel 6. Item tertinggi dan terendah

Kategori	Item	Rerata	Standar deviasi
Tertinggi	Saya merasa puas setiap kali memperoleh pemahaman baru	3.66	0.57
Tertinggi	Belajar hal baru sering membuat saya tidak tertarik	3.63	0.56
Tertinggi	Saya merasa bersemangat ketika mempelajari hal baru	3.61	0.51

Kategori	Item	Rerata	Standar deviasi
Tertinggi	Saya belajar karena keinginan pribadi untuk tahu lebih banyak	3.58	0.58
Tertinggi	Saya tetap berusaha memahami materi walaupun terasa sangat sulit	3.48	0.61
Terendah	Saya mudah kehilangan motivasi ketika menemui kesulitan dalam belajar	2.80	0.92
Terendah	Bagi saya, tantangan belajar hanya memperlambat kemajuan saya	2.97	0.88
Terendah	Saya mudah menyerah ketika pelajaran terasa rumit	3.07	0.87
Terendah	Saya tetap belajar secara konsisten walaupun menghadapi hambatan	3.12	0.73
Terendah	Saya secara aktif mencari bacaan atau informasi baru	3.15	0.73

Ditinjau pada tingkat item, hasil penelitian menunjukkan bahwa love of learning siswa tampak paling kuat pada pengalaman emosional positif ketika siswa memperoleh pemahaman baru. Skor tertinggi tampak pada pernyataan “Saya merasa puas setiap kali memperoleh pemahaman baru” ($M = 3,66$). Temuan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar siswa, belajar tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai pengalaman yang memberi kepuasan personal. Kepuasan ketika memahami hal baru merupakan indikator penting karena memperlihatkan bahwa siswa memiliki hubungan afektif yang positif dengan aktivitas belajar. Dalam kajian minat belajar, Schiefele, (1991) menjelaskan bahwa minat terhadap suatu bidang tidak hanya berkaitan dengan perhatian, tetapi juga memuat unsur perasaan positif dan nilai personal terhadap aktivitas belajar. Dengan demikian, tingginya skor pada item tersebut mengindikasikan bahwa siswa memiliki dasar afektif yang baik untuk mengembangkan kecintaan terhadap belajar secara lebih berkelanjutan.

Skor tinggi juga nampak pada item “Belajar hal baru sering membuat saya tidak tertarik” dengan ($M = 3,63$), serta item “Saya merasa bersemangat ketika mempelajari hal baru” ($M = 3,61$). Kedua item ini memperlihatkan bahwa siswa pada umumnya memiliki keterbukaan terhadap pengalaman belajar baru. Hal ini penting karena love of learning tidak dapat dilepaskan dari proses tumbuhnya minat yang bergerak dari ketertarikan awal menuju minat yang lebih stabil. Hidi & Renninger (2006) menjelaskan bahwa perkembangan minat berlangsung melalui empat fase, yaitu *triggered situational interest*, *maintained situational interest*, *emerging individual interest*, dan *well-developed individual interest*. Dalam konteks penelitian ini, antusiasme siswa terhadap hal baru dapat dipahami sebagai tanda bahwa sebagian siswa telah memiliki minat situasional yang kuat dan berpotensi berkembang menjadi minat individual yang lebih menetap apabila didukung oleh pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecenderungan positif terhadap belajar belum sepenuhnya diikuti oleh ketahanan yang sama kuat ketika siswa menghadapi kesulitan. Skor terendah muncul pada item “Saya mudah kehilangan motivasi ketika menemui kesulitan dalam belajar” ($M = 2,80$), “Bagi saya, tantangan belajar hanya memperlambat kemajuan saya” ($M = 2,97$), dan “Saya mudah menyerah ketika pelajaran terasa rumit” ($M = 3,07$). Pola ini menunjukkan adanya jarak antara rasa senang terhadap belajar dan kemampuan mempertahankan usaha ketika proses belajar menjadi sulit. Artinya, siswa dapat merasa antusias ketika mempelajari hal baru, tetapi antusiasme tersebut belum

tentu selalu bertahan saat mereka menghadapi materi yang rumit, tugas yang menuntut pemikiran mendalam, atau pengalaman kegagalan dalam memahami pelajaran.

Temuan tersebut penting karena *love of learning* seharusnya tidak hanya dilihat dari kesenangan awal terhadap belajar, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk tetap bertahan dalam proses belajar yang menantang. Dalam perspektif *academic buoyancy*, Martin & Marsh, (2008) menjelaskan bahwa siswa perlu memiliki kemampuan untuk menghadapi hambatan akademik sehari-hari, seperti nilai yang kurang memuaskan, tekanan tugas, ujian, atau kesulitan memahami materi. Konsep ini relevan dengan hasil penelitian karena skor rendah pada item kegigihan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan penguatan dalam menghadapi tekanan akademik yang bersifat rutin. Dengan kata lain, kecintaan terhadap belajar perlu ditopang oleh kemampuan untuk bangkit, menyesuaikan strategi, dan tetap melanjutkan usaha ketika belajar tidak berjalan mudah.

Secara substantif, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *love of learning* siswa berada pada kecenderungan positif, tetapi masih memiliki ruang penguatan pada aspek ketekunan dan daya tahan akademik. Dominannya skor tinggi pada item kepuasan dan antusiasme belajar menunjukkan bahwa siswa telah memiliki modal emosional yang baik. Namun, skor yang lebih rendah pada item terkait kesulitan belajar menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memiliki pola pikir dan strategi yang memadai untuk memaknai tantangan sebagai bagian wajar dari proses belajar. Dalam konteks ini, Dweck (2006) menjelaskan bahwa siswa dengan *growth mindset* cenderung melihat kemampuan sebagai sesuatu yang dapat berkembang melalui usaha, strategi, dan pembelajaran dari kesalahan. Sebaliknya, siswa yang memandang kesulitan sebagai tanda ketidakmampuan cenderung lebih mudah menghindari tantangan. Oleh karena itu, penguatan *love of learning* perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan minat, tetapi juga pada pembentukan cara pandang bahwa kesulitan belajar merupakan ruang pertumbuhan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep keterlibatan siswa dalam belajar. Appleton et al., (2008) menegaskan bahwa *student engagement* merupakan konstruk yang penting karena berkaitan dengan keberhasilan akademik, perilaku belajar, dan keberlanjutan siswa dalam mengikuti proses pendidikan. Mereka juga mengingatkan bahwa keterlibatan siswa perlu dipahami secara lebih spesifik, tidak cukup hanya dilihat dari kehadiran atau partisipasi tampak, tetapi juga dari dimensi psikologis, kognitif, dan emosional yang menyertai aktivitas belajar. Dalam penelitian ini, skor tinggi pada item kepuasan dan semangat belajar menunjukkan adanya keterlibatan emosional yang baik. Akan tetapi, skor lebih rendah pada item kesulitan dan tantangan menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif yang mendalam dan ketekunan belajar masih perlu diperkuat.

Keterlibatan kognitif menjadi penting karena siswa yang mencintai belajar idealnya tidak hanya menikmati pelajaran yang mudah atau menarik, tetapi juga terdorong untuk memahami, mengolah, dan menyelesaikan tantangan intelektual. Sinatra et al., (2015) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam belajar mencakup interaksi antara aspek perilaku, emosi, kognisi, dan agen pribadi siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, siswa yang benar-benar terlibat tidak hanya hadir dan mengerjakan tugas, tetapi juga menunjukkan usaha mental untuk memahami materi, menghubungkan informasi, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi pemahamannya sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pengembangan *love of learning* perlu menyentuh dimensi yang lebih dalam, yaitu bagaimana siswa berpikir, memaknai, dan mengatur proses belajarnya.

Selain keterlibatan kognitif, regulasi diri juga menjadi aspek penting dalam menjelaskan hasil penelitian ini. Skor rendah pada item “mudah kehilangan motivasi ketika menemui kesulitan” menunjukkan bahwa sebagian siswa mungkin belum sepenuhnya mampu mengelola emosi, strategi, dan motivasi ketika berhadapan dengan hambatan akademik. Panadero (2017) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* mencakup aspek kognitif, metakognitif, perilaku, motivasional, dan emosional dalam belajar. Dengan demikian, siswa

yang memiliki regulasi diri yang baik tidak hanya mengetahui apa yang harus dipelajari, tetapi juga mampu merencanakan strategi, memantau kemajuan, mengelola rasa frustrasi, dan menyesuaikan cara belajar ketika strategi sebelumnya tidak berhasil. Dalam konteks penelitian ini, penguatan regulasi diri menjadi penting agar kecintaan belajar tidak hanya muncul pada saat belajar terasa menyenangkan, tetapi juga bertahan ketika siswa menghadapi kesulitan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa *love of learning* memiliki hubungan erat dengan kualitas pengalaman belajar yang disediakan oleh sekolah. Siswa yang memiliki antusiasme terhadap hal baru membutuhkan lingkungan belajar yang memberi ruang untuk bertanya, mencoba, mengeksplorasi, dan memperoleh umpan balik yang membangun. Reeve & Cheon (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mendukung otonomi siswa ditandai oleh sikap guru yang berpusat pada siswa, memberi ruang pilihan, memahami perspektif siswa, dan membantu siswa menginternalisasi nilai belajar. Pendekatan seperti ini dapat mendukung motivasi belajar yang lebih mendalam karena siswa merasa dihargai sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tingginya *love of learning* siswa perlu dipertahankan melalui iklim pembelajaran yang tidak hanya menuntut hasil, tetapi juga memberi ruang bagi proses, eksplorasi, dan refleksi.

Dalam konteks sekolah menengah, hasil penelitian ini juga memiliki makna praktis karena siswa berada pada fase perkembangan yang menuntut peningkatan kemandirian belajar. Siswa tidak cukup hanya diarahkan untuk mengerjakan tugas atau mengejar nilai, tetapi perlu dibantu untuk memahami tujuan belajar, mengenali potensi diri, dan membangun strategi ketika menghadapi kesulitan. IES menjelaskan bahwa *academic mindsets* mencakup keyakinan siswa tentang dirinya sebagai pembelajar, misalnya keyakinan bahwa dirinya dapat berkembang melalui usaha, bahwa ia mampu berhasil, bahwa ia menjadi bagian dari komunitas belajar, dan bahwa tugas belajar memiliki nilai bagi dirinya. Keyakinan-keyakinan tersebut memengaruhi motivasi, strategi, dan ketekunan siswa dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan *love of learning* perlu dikaitkan dengan pembentukan pola pikir akademik yang positif, bukan hanya dengan peningkatan semangat belajar sesaat (Institute of Education Sciences, 2023).

Implikasi hasil penelitian ini bagi layanan Bimbingan dan Konseling cukup kuat. Guru BK dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar penyusunan layanan bidang belajar, terutama untuk membantu siswa menjaga motivasi, meningkatkan keterlibatan kognitif, dan mengembangkan ketekunan akademik. *ASCA Student Standards* menempatkan pengembangan akademik sebagai salah satu domain penting dalam program konseling sekolah, termasuk penguatan pola pikir dan perilaku belajar yang mendukung kesiapan siswa dalam pendidikan, karier, dan kehidupan (American School Counselor Association, 2021). Dalam konteks ini, guru BK dapat merancang layanan klasikal yang mengajak siswa merefleksikan makna belajar, mengenali hambatan akademik, serta menyusun strategi menghadapi pelajaran yang sulit. Layanan semacam ini penting agar siswa tidak hanya memiliki motivasi awal, tetapi juga memiliki keterampilan psikologis dan strategi belajar untuk mempertahankan kecintaan terhadap belajar.

Selain layanan klasikal, bimbingan kelompok dapat menjadi ruang yang efektif untuk mengembangkan *love of learning* secara lebih aplikatif. Melalui bimbingan kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman tentang kesulitan belajar, strategi mengatasi kejenuhan, cara membangun kebiasaan belajar, serta cara memaknai kegagalan akademik. Sitanggang (2021) menjelaskan bahwa guru BK berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui fungsi sebagai konselor, informator, motivator, dan pendamping dalam pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, guru BK dapat membantu siswa membangun kesadaran bahwa kesulitan belajar bukan alasan untuk berhenti, melainkan tanda bahwa siswa perlu menyesuaikan strategi, meminta bantuan, dan terus mengembangkan kemampuan dirinya.

Konseling individual juga tetap diperlukan bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan mudah menyerah, kehilangan motivasi, atau mengalami tekanan akademik yang lebih personal. Dalam layanan individual, guru BK dapat membantu siswa mengidentifikasi pikiran negatif yang muncul saat menghadapi kesulitan belajar, seperti “saya memang tidak mampu”, “pelajaran ini terlalu sulit”, atau “usaha saya tidak akan berhasil”. Pikiran semacam ini dapat menghambat berkembangnya *love of learning* karena siswa mulai mengaitkan belajar dengan kegagalan dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, konseling individual dapat diarahkan pada penguatan keyakinan diri, penyusunan tujuan belajar yang realistis, serta latihan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan cara ini, layanan BK tidak hanya bersifat responsif terhadap masalah belajar, tetapi juga bersifat pengembangan karena membantu siswa membangun disposisi belajar yang lebih sehat.

Hasil penelitian ini juga memberikan pesan penting bagi guru mata pelajaran dan sekolah secara umum. Tingginya skor pada item kepuasan dan semangat belajar menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki modal positif untuk berkembang. Akan tetapi, modal tersebut dapat melemah apabila sekolah terlalu menekankan hasil akhir, nilai, dan perbandingan antarsiswa tanpa memberi ruang cukup bagi proses belajar. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil dapat membuat siswa takut salah, menghindari tantangan, dan memandang kesulitan sebagai ancaman. Sebaliknya, pembelajaran yang menghargai proses, memberi umpan balik konstruktif, dan mengakui usaha siswa dapat membantu mempertahankan minat belajar serta meningkatkan keberanian siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Dengan demikian, *love of learning* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai potensi positif yang sudah dimiliki siswa, tetapi masih perlu dipelihara dan diperkuat. Potensi tersebut tampak dari kepuasan ketika memperoleh pemahaman baru, minat terhadap hal baru, dan semangat dalam belajar. Namun, potensi itu belum sepenuhnya stabil ketika siswa berhadapan dengan kesulitan, tantangan, dan kerumitan materi. Oleh sebab itu, pengembangan *love of learning* tidak cukup dilakukan dengan memberi motivasi verbal, tetapi perlu diwujudkan melalui lingkungan belajar yang mendukung otonomi, layanan BK yang sistematis, penguatan regulasi diri, serta pembiasaan untuk memandang tantangan sebagai bagian dari proses bertumbuh.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *love of learning* merupakan konstruk yang penting untuk memahami kualitas belajar siswa secara lebih mendalam. Jika motivasi belajar menggambarkan dorongan untuk belajar, dan keterlibatan belajar menggambarkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, maka *love of learning* memperlihatkan kualitas hubungan batin siswa dengan aktivitas belajar itu sendiri. Siswa yang memiliki *love of learning* tidak hanya belajar karena tuntutan eksternal, tetapi juga karena belajar memberi kepuasan, makna, dan ruang pertumbuhan diri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru BK untuk merancang intervensi yang lebih manusiawi, tidak hanya mengejar peningkatan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap proses belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *love of learning* siswa pada subjek yang diteliti secara umum berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kecenderungan positif terhadap proses belajar, baik dalam bentuk rasa senang saat mempelajari hal baru, kepuasan ketika memperoleh pemahaman baru, maupun dorongan internal untuk terus belajar. Di antara ketiga aspek yang diteliti, motivasi intrinsik merupakan aspek yang paling menonjol, sedangkan keterlibatan kognitif dan kegigihan belajar juga berada pada kategori tinggi meskipun relatif lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa pada dasarnya sudah memiliki fondasi yang baik dalam mencintai proses belajar, namun masih memerlukan penguatan terutama dalam hal mempertahankan keterlibatan berpikir secara mendalam dan ketekunan saat

menghadapi kesulitan akademik. Dengan demikian, *love of learning* siswa tidak hanya perlu dipahami sebagai semangat untuk belajar, tetapi juga sebagai kesiapan untuk tetap terlibat dan bertahan dalam proses belajar yang menantang. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru Bimbingan dan Konseling menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun layanan yang mendukung penguatan motivasi intrinsik, keterlibatan kognitif, dan kegigihan belajar siswa. Layanan BK dapat diarahkan pada upaya membantu siswa mengenali tujuan belajarnya, membangun strategi belajar yang lebih efektif, meningkatkan regulasi diri, serta mengembangkan daya juang akademik ketika menghadapi hambatan. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, rasa ingin tahu, dan pengalaman belajar yang bermakna agar kecintaan siswa terhadap belajar dapat tumbuh secara lebih konsisten. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan subjek yang lebih luas dan beragam, serta mengaitkan *love of learning* dengan variabel lain yang relevan, seperti resiliensi akademik, keterlibatan belajar, atau efektivitas layanan BK, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya pengembangan potensi belajar siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2021). *ASCA Student Standards: Mindsets & Behaviors for Student Success: K–12 College-, Career- and Life-Readiness Standards for Every Student*. American School Counselor Association. <https://www.schoolcounselor.org/Standards-Positions/Standards/ASCA-Mindsets-Behaviors-for-Student-Success>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student Engagement with School: Critical Conceptual and Methodological Issues of the Construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Bagaskara, R. S., & Khoirun Nisa, F. L. (2023). Kesepian Dan Motivasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.26555/jptp.v5i1.25081>
- Emda, A. (2017a). KEdukukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.22373/LJ.V5I2.2838>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fakhri, N., Syarifuddin, N., Dewi, E. M. P., & Buchori, S. (2023). Learning Motivation and Student Engagement Among Senior High School Students. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 7, 73–81.
- Future of Education and Skills 2030/2040 | OECD*. (n.d.). Retrieved December 30, 2025, from <https://www.oecd.org/en/about/projects/future-of-education-and-skills-2030.html>
- Iksan, M., Wibowo, M. W., & Ahya, A. (2022). Pengaruh Self Determination Dan Peer Support Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Dalam Bidang Bahasa Arab Di Pesantren Piq Singosari. *Incare*. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i2.415>
- Ilham, R., & Aswardi, A. (2022). Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Elektronika. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. <https://doi.org/10.24036/jpte.v3i1.147>
- Institute of Education Sciences. (2023). *Understanding Academic Mindsets*. <https://ies.ed.gov/learn/blog/understanding-academic-mindsets>
- Krisnanda Rini, N. M., & Tirtayani, L. A. (2021). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.37421>

- Kusdiyati, S., Aslamawati, Y., & Nuraini Sirodj, D. A. (2018). Pengaruh Pelatihan Otonomi Terhadap Tingkat Otonomi Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung. *Psymphathic Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3299>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008). Academic Buoyancy: Towards an Understanding of Students' Everyday Academic Resilience. *Journal of School Psychology, 46*(1), 53–83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>
- Maspupah, R., Violina, S. S., Diva, V. V., & Rahman, S. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Dan School Well Being Pada Pelajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i2.71>
- Mukaromah, D., Sugiyo, S., & Mulawarman, M. (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regulated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 7*(2), 14–19. <https://doi.org/10.15294/IJGC.V7I2.17949>
- Panadero, E. (2017). A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research. *Frontiers in Psychology, 8*, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *NASA-96-tm110247.pdf*.
- Rahmadini, R., & Agoes Salim, R. M. (2023). Pengalaman Pembelajaran Jarak Jauh Mahasiswa : Peran Self-Regulated Online Learning Dan Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Akademik. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*. <https://doi.org/10.21009/jppp.122.03>
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-Supportive Teaching: Its Malleability, Benefits, and Potential to Improve Educational Practice. *Educational Psychologist, 56*(1), 54–77. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657>
- Ria Putri, L. G., Ngurah Japa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Media Pembelajaran Videoscribe-Hots Bermuatan IPA Pada Topik Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan Kelas IV SD. *Mimbar Ilmu*. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.38830>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Sample Chapter: Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. www.guilford.com/p/ryan
- Setiawan, A. (2024). *STATISTIK UNTUK PENELITIAN*.
- Sitanggang, R. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era COVID-19: Studi Literatur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(6), 5101–5108. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1647>
- Sugiyono, Richter, L. E., Carlos, A., Beber, D. M., Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitaif* (Vol. 1, Number 1).